

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I ini berisi tentang deskripsi latar belakang permasalahan penelitian mengenai kecenderungan *Academic Self-Management*, latar belakang *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, kemudian berisi identifikasi dan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan menghasilkan manusia-manusia yang lebih berkualitas (Afrianto, 2010, hlm. 69). Pendidikan sangat penting karena pendidikan di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga dapat meraih keberhasilan dalam belajar dan mencapai prestasi akademik.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2015) menjelaskan laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report* (EFA-GMR), bahwa Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index* (EDI) Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 negara. Total nilai EDI yang diperoleh dari rangkuman empat kategori penilaian, yaitu angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi pendidikan dasar, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan siswa hingga Kelas V Sekolah Dasar. Urutan Pendidikan di Indonesia yang masih jauh tertinggal dari 115 negara di dunia, menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih terdapat masalah. Banyak sekali permasalahan khusus yang terjadi dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah masih rendahnya prestasi belajar siswa yang dibuktikan dalam beberapa penelitian. Masalah dalam pendidikan atau salah satunya rendahnya prestasi belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengaturan waktu dalam belajar, motivasi belajar dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, geografis, dan faktor internal dari diri siswa. Faktor internal yang menyebabkan proses belajar siswa menjadi buruk, bisa dihindari jika siswa bisa mengontrol faktor internal dalam dirinya. Untuk bisa mengontrol faktor-

faktor yang memengaruhi proses belajar, siswa harus memiliki manajemen diri akademik atau selanjutnya disebut *Academic Self-Management* yang baik. *Academic Self-Management* merupakan strategi yang digunakan siswa untuk mengontrol berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar (Dembo, 2004).

Dembo (2004, hlm.4) menyatakan bahwa *Academic Self-Management* merupakan kunci penting dalam mencapai kesuksesan belajar. Sejalan dengan Dembo, Scottish Qualification Authority (2007, hlm.14) mendeskripsikan bahwa:

“If you are effective managing your self then you will benefit. On the other hand if you are ineffective, any deficiencies that you have can potentially inefficiencies”

Artinya jika seorang individu mampu memajemen diri dengan baik, maka akan mendapat keuntungan, namun jika tidak efektif memajemen diri maka setiap kekurangan yang dimiliki akan berdampak semakin buruk. Setiap siswa harus memiliki manajemen diri yang memadai khususnya dalam belajar karena seorang siswa yang mampu memajemen dirinya akan membuat hidupnya semakin efektif. Hidup yang efektif dinilai ketika siswa mampu mengendalikan pikiran, perasaan, mengetahui prioritas yang harus diutamakan dalam hidupnya dan langkah dalam menjalani kehidupannya. *Academic Self-Management* yang memadai juga akan membantu siswa terhindar dari stress yang mengganggu karena siswa akan lebih mampu memajemen waktu dengan baik dan menyadari apa yang harus dia lakukan. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki *Academic Self-Management* yang memadai maka semakin besar kemungkinan siswa mengalami stress karena tidak bisa memajemen dirinya dalam belajar dengan baik. *Academic Self-management* sangat bermanfaat agar siswa dapat mencapai tujuan belajar sehingga siswa akan lebih memahami prioritasnya, sedangkan siswa yang tidak memiliki keterampilan *Academic Self-Management* memiliki kemungkinan yang kecil untuk mencapai tujuan belajar dan tidak bisa memprioritaskan hal yang menunjang kesuksesan belajarnya.

Dembo (2004, hlm.5) menjelaskan bahwa siswa harus memiliki *Academic Self-Management* yang memadai, karena jika siswa memiliki *Academic Self-Management* yang memadai, diindikasikan mampu mengendalikan faktor-faktor untuk mencapai tujuan belajar, misalnya menyusun jadwal belajar, berlatih

menyelesaikan soal-soal latihan, *me-review* atau mengulangi pelajaran yang telah didapatkan di sekolah, menggarisbawahi materi-materi yang penting, memonitor kemajuan belajar, diskusi dalam kelas, mencari sumber di perpustakaan, dan membagi waktu antara waktu luang dengan belajar, sedangkan siswa yang tidak memiliki *Academic Self-Management* yang memadai tentu akan mengalami hal yang sebaliknya, yaitu tidak menyusun jadwal belajar, tidak berlatih menyelesaikan soal-soal latihan, tidak *me-review* atau mengulangi pelajaran yang telah didapatkan di sekolah, tidak menggarisbawahi materi-materi yang penting, tidak memonitor kemajuan belajar, tidak diskusi dalam kelas, tidak mencari sumber di perpustakaan, dan tidak bisa membagi waktu antara waktu luang dengan belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada Tahun 2012 di SMA PGRI 1 Bandung bahwa motivasi belajar siswa di SMA PGRI 1 Bandung umumnya tergolong pada kategori sedang. Dari 154 siswa dalam penelitian ini, 3,2% (5 siswa) mempunyai motivasi belajar tinggi sekali, 29,2% (45 siswa) mempunyai motivasi belajar tinggi, 34,4% (53 siswa) mempunyai motivasi belajar dengan kategori sedang. 22,1% (34 siswa) mempunyai motivasi belajar rendah dan 11,0% (17 siswa) tergolong siswa yang termasuk pada kategori rendah sekali dalam hal motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek dari *Academic Self-Management*. Melihat hasil penelitian ini, masih ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah, sedangkan agar dapat belajar dengan baik, siswa harus memiliki *Academic Self-Management* yang memadai khususnya dalam belajar karena ini merupakan suatu kemampuan dan keterampilan siswa untuk mengatur perilakunya dalam belajar.

Siswa harus bisa memanajemen dirinya dalam peningkatan motivasi, perilaku belajar dan strategi dalam belajarnya agar siswa dapat membangun kondisi optimal dalam belajar dan menghindarkan diri dari gangguan belajar sehingga tercipta kegiatan belajar yang baik dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan penelitian mengenai tingkat *Academic Self-Management* siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 1 Punggur sebanyak 31 orang, diperoleh 48,39% (15 orang) yang keterampilan *academic self management* berkategori tinggi, 29,03% (9 orang) berkategori sedang, dan 22,6% (7 orang) berkategori rendah. Data

penelitian diatas menunjukkan masih ada siswa yang memiliki tingkat *Academic Self-Management* berkategori rendah dan juga sedang.

Academic Self-Management juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang bisa memengaruhinya, baik itu faktor dari dalam siswa atau dari luar siswa. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Jawwad (2007, hlm. 33) bahwa tingkat kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Academic Self-Management* pada siswa. Siswa yang terpenuhi kebutuhannya dan mengatur segala kebutuhannya akan mampu menuntaskan berbagai urusan yang berkenaan dengan belajar dan dapat memenuhi segala kebutuhan demi mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Tingkat kondisi ekonomi dalam keluarga didasarkan pada tingkat pendidikan orangtua, penghasilan orangtua, pekerjaan orangtua, status sosial di masyarakat (seperti hubungan dalam komunitas, kelompok asosiasi, dan persepsi masyarakat terhadap keluarga) (Demarest, Reisner, Anderson, Humphrey, Farquhar, dan Stein, 1993).

Johnstone (Fitriani, 2010, hlm. 5) menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Orangtua yang status sosial ekonominya tinggi dan sukses, lebih maksimal dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah dan sangat mendukung. Selain itu, orangtua yang status sosial ekonominya tinggi juga fokus pada perkembangan mental dan fisik anaknya, sangat mendukung sekolah anaknya dengan memberi fasilitas belajar yang baik dari kecil sehingga membantu pembentukan karakter pada anak. Anak juga tidak memikirkan sama sekali biaya untuk sekolah karena semua difikirkan oleh orangtuanya, dengan kata lain anak memiliki waktu untuk sekolah dan persiapan belajarnya saja. Status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya lebih membangun kepercayaan anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Seperti pendapat Ngalim Purwanto (2004, hlm. 42), yang menjelaskan bahwa kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan seta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan.

Seperti yang terjadi di SMA PGRI 1 Bandung, Guru BK menjelaskan bahwa banyak siswa yang sebelum dan setelah berangkat sekolah membantu

orangtuanya bekerja untuk memenuhi biaya kehidupannya. Guru BK menjelaskan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah, lebih fokus berjuang mencari uang untuk keberlanjutan hidupnya dan anak-anak nya sehingga sangat sedikit waktu yang dihabiskan bersama anak-anak mereka. Terkadang, anak-anak dari orang tua yang status sosial ekonominya rendah, membantu bekerja sehingga harus benar-benar mengatur waktu untuk sekolah, kurang memiliki waktu belajar di rumah atau bahkan tidak memiliki sama sekali waktu untuk mempersiapkan hal yang berkaitan dengan belajar. Selanjutnya diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widjajati pada Tahun 2012 di MTs Asyariah Tegalarum Tahun 2013, bahwa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai regresi sebesar 0,868 yang menggambarkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orangtua, maka prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan (Widjajati, 2013, hlm.99). Prestasi belajar sendiri merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar yang dapat diraih oleh siswa jika memiliki keterampilan *Academic Self-Management* kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah banyak dilakukan dan kasus yang terjadi di lapangan, sudah seharusnya diadakan tindakan atau peran dari bimbingan konseling. Ketika tidak ada upaya untuk meningkatkan *Academic Self-Management* maka dikhawatirkan akan berdampak pada siswa sehingga siswa tidak dapat mengoptimalkan potensi yang sudah ada pada dirinya dan siswa tidak dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya sehingga melakukan hal yang tidak baik. Depdiknas (2008, hlm. 192) menjelaskan yang menjadi dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu upaya untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potesni dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual), siswa perlu memiliki kemampuan untuk memanajemen dirinya khususnya *Academic Self-Management* dan memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang tepat agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal dan potensi yang dimilikinya berkembang secara maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Kecenderungan *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga”. Hasil penelitian *Academic Self-Management*

berdasarkan status sosial ekonomi siswa selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan arah layanan bimbingan dan konseling yang cocok di sekolah. Sesuai dengan pendapat dari Lorig & Holman (2003, hlm.5) bahwa program manajemen diri dan intervensi memfasilitasi pengembangan keterampilan dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan perubahan perilaku manajemen diri, dan peningkatan kualitas hidup atau kesejahteraan keluarga.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung. *Academic Self-Management* sangat penting bagi siswa. Siswa yang mampu memajemen diri dalam belajar tentu akan memiliki motivasi belajar, komitmen belajar, dan disiplin belajar yang tinggi sehingga siswa mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki *Academic Self-Management* yang memadai tentu akan berusaha keras untuk menyelesaikan tugas-tugas sehingga bertahan lebih lama dalam kesulitan dan mempermudah proses belajar di sekolah sehingga hal ini tentu memengaruhi kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *Academic Self-Management* yang buruk akan sulit mengatur waktu dalam menyelesaikan tugasnya sehingga sulit mengikuti proses pembelajaran dan akan memengaruhi kehidupannya ke arah yang buruk.

Academic Self-Management merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengatur dan memantau perilakunya sehingga dapat terarah secara efektif dan mencapai tujuan kehidupan khususnya dalam penelitian ini adalah dalam belajar secara tepat. *Academic self-management* dapat terjadi karena ada suatu usaha untuk memotivasi diri sendiri, memajemen dirinya dan berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai oleh siswa sehingga akan mengatasi kesulitan yang dialami siswa khususnya dalam meraih prestasi belajar. Jika siswa efektif memajemen diri maka siswa akan mendapatkan keuntungan, namun jika siswa tidak efektif, setiap kekurangan yang siswa miliki berpotensi semakin buruk. Oleh karena itu penting untuk mengatasi kelemahan dengan lebih terampil memajemen diri.

Surya (2004, hlm. 35) menjelaskan bahwa orangtua harus senantiasa memberikan kontrol dalam kegiatan belajar anak-anaknya, serta senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai prestasi yang baik, sehingga akan menunjang terhadap prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Menurut Guru BK di SMA PGRI 1 Bandung, banyak anak yang terlihat memiliki motivasi belajar rendah sehingga prestasi belajar menjadi rendah, dan siswa lebih sering bermasalah di sekolah adalah dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi yang tidak berkecukupan. Sesuai dengan pendapat para ahli bahwa faktor status sosial ekonomi keluarga menjadi pengaruh dalam hal yang berkaitan dengan belajar atau khususnya dalam *Academic Self-Management*, karena orangtua yang status sosial ekonominya tinggi lebih baik dalam mempersiapkan pendidikan anaknya dan memfokuskan anaknya untuk belajar, sedangkan anak yang berasal dari orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah, terkadang ikut membantu bekerja sehingga sekolah dan belajar terabaikan. Gerungan (1991:181) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya lebih luas, akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan yang tidak dapat dikembangkan tanpa ada alatnya. Pendapat Gerrungan diperkuat oleh pendapat Widjajati (2013, hlm 99) bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki peran cukup penting dalam pendidikan siswa, khususnya terhadap prestasi belajar siswa. Siswa akan merasa mudah mengikuti proses belajar ketika di sekolah, karena semua sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Sebaliknya, ketika status sosial ekonomi keluarga rendah maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran tidak terpenuhi oleh orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada mendeskripsikan kecenderungan *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

1. Bagaimana kecenderungan *Academic Self-Management* pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kecenderungan *Academic Self-Management* siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan status sosial ekonomi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran kecenderungan *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kecenderungan *Academic Self-Management* yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan *Academic Self-Management* siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan status sosial ekonomi keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan menambah wawasan mengenai kecenderungan atau profil dan dalam bidang bimbingan dan konseling pribadi di sekolah. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menambah keilmuan terkait *Academic Self-Management* pada siswa.
- b. Memperluas bidang penelitian berkenaan dengan *Academic Self-Management* yang subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK diharapkan penelitian ini bisa memberikan pandangan baru terhadap kecenderungan *Academic Self-Management* pada siswa atau konseli berdasarkan status sosial ekonomi keluarga yang kemudian bisa diberikan layanan bantuan sehingga informasi ini juga dapat dijadikan bahan untuk membuat layanan bimbingan dan konseling pribadi yang

dapat meningkatkan *Academic Self-Management* pada siswa yang terbukti memiliki *Academic Self-Management* yang rendah.

- b. Bagi Siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam memahami *Academic Self-Management* yang dimiliki sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian *Academic Self-Management* dengan faktor lain yang memengaruhinya seperti tingkat pendidikan, perhatian terhadap waktu, dan kondisi sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan yang mengungkap latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoretis dan praktis.
- BAB II Kajian Pustaka yang menyajikan konsep teoretis termasuk teori-teori utama mengenai *Academic Self-Management*, status sosial ekonomi, serta disajikan pula penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi.
- BAB III Metode penelitian, didalamnya membahas mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan yang akan berisi deskripsi hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan pembahasan dari hasil penelitiannya tersebut.
- BAB V Simpulan dan Rekomendasi.